



Penataan Malioboro Bukan Semata-mata Fisik

Ciptakan Tataan Baru, Utama Keadilan dan Kenyaman Hidup



ELANG KHARISMA DEWANGSARADAR JOGA

PENATAAN kawasan Malioboro ditujukan tidak semata-mata fisiknya saja. Tapi juga mencakup nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Karena itulah penataan fasad Malioboro merupakan upaya menguatkan nilai penting *tangible* (aset berwujud) dan *intangible* (aset tak berwujud).

"Kawasan Malioboro sebagai bagian dari kawasan cagar budaya (KCB) Keraton Yogyakarta," ujar Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) DIY Dian Lakshmi Pratiwi di kantornya Jalan Candana Jogja, kemarin (3/12).

► *Baca Ciptakan... Hal 7*

WARISAN BUDAYA DUNIA:
Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta hingga Tugu Pal Putih merupakan sumbu filosofis yang melambangkan perjalanan hidup manusia di dunia. Sangkan paraning dumagi.



DIAN LAKSHMI PRATIWI

KUSNO S. UTOMOSARADAR JOGA

Ciptakan Tataan Baru, Utama Keadilan dan Kenyaman Hidup

Sambungan dari hal 1

Penguatan nilai-nilai itu sangat penting. Artinya, penataan tak sebatas secara fisik mengubah tataan. Namun lebih merupakan upaya menciptakan tataan baru. Baik penataan yang selama ini berjalan maupun rencana penataan ke depan.

"Mengutamakan keadilan dan kenyamanan hidup. Kehidupan dan penghidupan bagi semua pelaku usaha dan masyarakat luas yang mengapresiasi kawasan Malioboro," tegas Dian.

Dilengkapi, Malioboro bukan semata-mata milik para pedagang kaki lima (PKL). Masyarakat luas, lanjut Dian, juga memiliki hak yang sama untuk mengapresiasi kawasan tersebut. Itu sebabnya Dinas Kebudayaan DIY sudah menyiapkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul dari penataan tersebut. Termasuk rencana mitigasinya dengan implementasi yang juga bertahap.

Terkait dengan masalah *image*, *memory* *collective* beserta semua konteks makna dan nilai kehidupan di Malioboro, terang Dian,

tidak akan dihilangkan. Namun secara bertahap bakal dikuatkan kembali. Bentuknya melalui penataan berbasis keadilan dan kenyamanan bersama.

Di sisi lain, bentang garis atau sumbu filosofis dari Panggung Krapyak, Keraton Yogyakarta hingga Tugu Pal Putih. Sumbu filosofis melambangkan konsep *Manunggaling Kawula Gusti*. Memiliki makna keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta jagad seisinya.

Filosofi tersebut merupakan satuan yang tidak terpisahkan dari sejarah lokal dan memiliki kontribusi nilai budaya masyarakat DIY. Sumbu filosofis menjadi perwujudan nilai-nilai peradaban. Filosofi kehidupan universal.

Mulai dari mana manusia berasal dan bagaimana manusia kembali. Itu sebagai nilai fundamental pembangunan peradaban. Baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia hingga manusia dengan alam.

Sumbu filosofis telah diusulkan sebagai

warisan budaya dunia ke UNESCO. Secara khusus kawasan sumbu filosofis yang masuk pada pengusulan warisan dunia ada bagian-bagian isi dari kawasan tersebut. Secara simbolik berwujud dalam suatu bangunan yang melahirkan nilai-nilai penting kehidupan. Atau *Sangkan Paraning Dumagi*.

Meski demikian, tidak semua bangunan cagar budaya di sepanjang sumbu filosofis memiliki atribut warisan budaya dunia. Hanya sembilan bangunan yang melambangkan perjalanan nilai-nilai tersebut dimulai. Apa yang diajukan tersebut tidak semata-mata fisik bangunan. Tapi di bagian depan pada *cosmological axis* atau sumbu filosofis.

Kesembilan bangunan penanda unggulan yang menunjukkan nilai-nilai hidup manusia atau *Sangkan Paraning Dumagi* itu meliputi panggung Krapyak, sumbu filosofis selatan, tembok luar istana, kompleks bagian dalam istana dan alun-alun, kompleks Tamansari, Komplek Masjid Gedhe, sumbu filosofis utara, pasar Beringharjo, Tugu Pal Putih dan Komplek Makam Raja-Raja Imogiri.

Panggung Krapyak saat ini terpelihara dengan

baik meski telah berubah menjadi pemukiman perkotaan. Sumbu filosofis selatan tetap mempertahankan struktur aslinya meskipun jalan tanah berganti aspal. Namun flora simbolis masih ditanam di sepanjang jalan. Sumbu tetap digunakan sebagai lorong dari upacara pemakaman para sultan yang bertakhta di kasultanan.

Sedangkan tembok luar istana, gerbang, dan benteng yang terdiri dari empat gerbang di barat, barat laut, timur laut, dan selatan terpelihara dengan baik. Kompleks bagian dalam istana dan alun-alun dalam kondisi baik dan dirawat secara teratur meski beberapa proyek restorasi dilakukan.

Terutama setelah kerusakan akibat gempa pada 1867 dan 2006. Sedangkan kompleks Tamansari mayoritas bangunan dalam kondisi baik meski ada beberapa yang hancur akibat gempa 1867. Kini telah dibangun kembali. Beberapa bangunan rusak setelah gempa 2006 namun dengan dukungan UNESCO dan mitra lain bangunan sudah dipulihkan.

Kompleks Masjid Gedhe terpelihara dengan baik dan dalam kondisi baik melalui perawatan

rutin. Masjid digunakan untuk salat berjamaah dan masih mempertahankan hubungannya yang erat dengan keraton. Sejumlah festival diadakan setiap tahun. Termasuk acara Sekaten yang ditandai dengan ditabuhnya gamelan di kawasan kompleks Masjid Gedhe.

Sumbu Filosofis utara meski telah dipengaruhi oleh hotel yang dibangun di atas batas tinggi yang disyaratkan dan terlalu dekat dengan sumbu namun tetap dipertahankan. Fungsi dinamis yang menghubungkan Keraton Yogyakarta dengan Tugu di sepanjang porosnya masih ada hingga saat ini.

Sedangkan Pasar Beringharjo yang dibangun pada 1925 dalam kondisi baik dan terpelihara. Terus dimanfaatkan dan digunakan sebagai pasar. Bangunan Kephathin berikutnya gedung-gedung di kompleks Kephathin dalam kondisi baik. Teraat dan digunakan sebagai kantor gubernur DIY.

Monumen Tugu Yogyakarta telah direkonstruksi pada 1889 karena kerusakan struktur aslinya akibat gempa 1867. Meski demikian, bangunannya tetap dianggap mewakili lingka atau komponen laki-laki. (kus/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 14 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005